

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Defenisi Persepsi

Oxford Dictionaries (2013), menyatakan persepsi adalah kemampuan untuk melihat, mendengar, atau mengetahui sesuatu melalui indera. Mulyana (2004) menyatakan bahwa persepsi menyangkut kondisi yang mencakup kegiatan mental (otak), penafsiran objek, tanda, orang serta pengalaman yang bersangkutan. Adesina dan Zinnah (1993) menyatakan bahwa persepsi adopter terhadap inovasi teknologi mempengaruhi proses adopsi inovasi teknologi yang diusulkan. Jika persepsi adopter positif, maka inovasi teknologi tersebut cenderung lebih cepat diadopsi.

Persepsi (*Perception*) adalah proses dimana individu mengatur dan mengintegrasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun apa yang diterima seseorang biasanya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul (Robbins, 2008).

Menurut Leavit *dalam* Sobur (2009), persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, maka dapat diartikan bahwa petani memiliki pandangan tersendiri terhadap peremajaan kakao mandiri maupun bermitra dengan perusahaan. Robbins (2003) mengungkapkan bahwa kebutuhan atau motif yang tidak terpuaskan merangsang seseorang menggunakan suatu pengaruh yang kuat pada persepsinya dan pengalaman cenderung berperan dalam membentuk persepsi seseorang terhadap suatu hal.

Faktor lain yang juga mempengaruhi terbentuknya persepsi dan pengambilan keputusan seseorang adalah pengetahuan dan wawasan. Menurut Muhyadi (1989), persepsi seseorang di pengaruhi oleh tiga faktor, salah satunya faktor stimulus yang di pengaruhi obyek, peristiwa tertentu dan bantuan obyek lain (benda, orang, proses, dll). Faktor tersebut dapat ditafsirkan berupa dukungan dari instansi terkait.

Persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, kesadaran dari proses-proses organis, satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari

pengalaman di masa lalu, variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang, kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2006).

Menurut Sobur (2003) persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus. Persepsi juga merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indra. Persepsi manusia, baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan positif biasanya muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara positif dan sebaliknya.

Menurut Kartono (1996) persepsi merupakan pengamatan secara global belum disertai kesadaran, sedangkan subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses memiliki tanggapan).

Menurut Toha (1983) persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh seseorang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi yang menghasilkan suatu gambar yang mungkin sangat berbeda dari kenyataannya.

Terdapat tiga komponen utama proses pembentukan persepsi antara lain adalah :

- a. Seleksi, yaitu penyampaian oleh indera terhadap rangsangan dari luar intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dapat dipengaruhi oleh kenyataan objek proses persepsi hasil peristiwa perilaku tanggapan sikap yang terbentuk pengamatan stimulus faktor yang mempengaruhi persepsi evaluasi dan penafsiran kenyataan stimulus umpan balik. Berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan

pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

- c. Pembulatan, yaitu penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima. Persepsi yang diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi yaitu bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap yang terdiri dari reaksi tersembunyi sebagai pendapat atau sikap dan reaksi terbuka sebagai tindakan yang nyata sehubungan dengan tindakan yang tersembunyi atau pembentukan kesan (Sobur, 2009).

Menurut Tagiuri dan Petrollo *dalam* Walgito (2004), terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dengan persepsi individu diantaranya adalah keyakinan, proses belajar, cakrawala pengalaman, pengetahuan, selain itu juga faktor kepribadian individu mempengaruhi persepsi setiap individu. Faktor pengalaman, proses belajar, atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur tentang apa yang dilihat, sedangkan pengetahuan cakupannya memberikan arti terhadap objek psikologis tersebut, melalui komponen *kognitif* ini akan timbul ide, kemudian konsep dari apa yang dilihat.

Menurut Sarwono (1996), dalam bukunya “Pengantar Umum Psikologi” terdapat 6 faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi, yaitu:

- a. Perhatian, biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua obyek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain menyebabkan perbedaan persepsi.
- b. Set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul.
- c. Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi yang berbeda pula.
- d. Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh terhadap persepsi.
- e. Ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi pula.
- f. Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual, hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.

2. Petani

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelolah usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang lain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelolah usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain. Petani adalah penduduk atau orang-orang yang secara defakto memiliki atau menguasai sebidang lahan pertanian serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisasi dan skill, modal dan peralatan) di atas lahannya tersebut secara mandiri atau bersama-sama. Petani sebagai orang yang menjalankan usahatannya mempunyai peran yang jamak (*multiple roles*) yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarganya. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota keluarganya. Manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelolah usahatannya akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani. Apabila keterampilan bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah keterampilan sebagai pengelolah mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan (Dewandini, 2010).

Petani adalah mereka yang sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri maupun dengan tenaga bayaran. Menurut Horton dan Hunt *dalam* Mardikanto (1994), mengatakan bahwa petani kecil merupakan golongan “ekonomi lemah” tidak saja lemah dalam hal permodalannya

(sebagai akibat dari sempitnya lahan yang diusahakan, rendahnya produktivitas, dan rendahnya (pendapatan), tetapi juga lemah dalam semangat untuk maju.

Petani sebagai seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Suatu masyarakat petani bisa berdiri sebagian atau bisa juga seluruhnya (Dewandini, 2010).

Secara umum, petani adalah orang yang melakukan usaha tani dengan memanfaatkan segala sumber daya hayati seperti bercocok tanam dan bertenak untuk keberlangsungan hidup rumah tangga Petani. Menurut Slamet (2000) petani adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah/lahan miliknya sendiri.

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut Anwas (1992) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Pengertian petani yang dikemukakan di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian. Anwas (1992) mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam.

Bertolak dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perbedaannya hanya terletak pada obyek saja.

3. Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Budidaya Tanaman Kakao

Indonesia merupakan negara agraris yang artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Mubyarto, 1989). Sistem pertanian di Indonesia hingga saat ini masih bersifat konvensional. Menurut Gliesman (2007), dampak negatif dari penerapan sistem pertanian konvensional yaitu dapat menyebabkan degradasi dan penurunan kesuburan tanah, mengurangi kelembaban tanah, merusak ekosistem yang berada di lingkungan sekitarnya, menyebabkan erosi, hingga masalah serius yang berdampak pada gangguan kesehatan para konsumen akibat penggunaan pestisida.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang sistem pertanian organik, menyatakan bahwa sistem pertanian organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang dapat meningkatkan dan menjaga produktivitas lahan sehingga dapat menyediakan pangan yang cukup, berkualitas dan berkelanjutan untuk menunjang ketahanan pangan lokal, mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan pendapatan petani, Rodiah (2013). Pertanian organik bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman secara berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan melalui sumber daya alami.

Menurut IFOAM (2018) mengatakan bahwa pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang mengedepankan daur ulang unsur hara dan proses alami dalam pemeliharaan kesuburan tanah dan keberhasilan produksi. Pertanian organik bertujuan untuk: menghasilkan produk yang berkualitas dengan kuantitas memadai, membudidayakan tanaman secara alami, mendorong dan meningkatkan siklus hidup biologis dalam ekosistem pertanian, memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah jangka panjang, menghindari seluruh bentuk cemaran yang diakibatkan penerapan teknik pertanian, memelihara dan meningkatkan keanekaragaman genetik dan mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis.

Suatu produk dapat dikatakan organik apabila terdapat penjaminan produk. Salah satu cara penjaminan produk yaitu dengan melakukan sertifikasi organik melalui Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) atau dengan menciptakan kepercayaan (*trust*) terhadap para konsumen.

Pada budidaya tanaman kakao umumnya tanaman kakao menghendaki ketinggian tempat dibawah 500-600 m dpl, curah hujan rata-rata 1.500 mm/tahun,

suhu udara 25⁰C, dan kelembaban udara sebesar 80%. Intensitas sinar matahari diatur sedemikian rupa seperti pada habitat aslinya, yakni dapat dengan memberikan tanaman pelindung. Tanaman pelindung berperan untuk mengurangi kecepatan angin yang bisa merubuhkan tanaman (Martodireso, 2001).

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman kakao adalah sebagai berikut :

a. Konversi lahan

Sejak tahun 2015, Kelompok tani Lestari mulai tertarik melakukan budidaya pertanian organik, ketertarikan tersebut muncul setelah mengikuti beberapa pelatihan dari lembaga pemerintah. Pada tahun 2015, Kelompok tani Lestari mulai melakukan konversi lahan karena lahan yang diusahakan sebelumnya merupakan lahan konvensional bukan lahan yang ditumbuhi oleh tumbuhan liar sehingga harus dilakukan konversi lahan terlebih dahulu.

b. Pemeliharaan

Pemeliharaan meliputi areal pada masa konversi dan yang telah dikonversi menjadi areal organik, tidak boleh digunakan secara bergantian antara metode produksi pertanian organik dan konvensional.

c. Pengelolaan Lahan, Kesuburan Tanah dan Air

Kegiatan pertanian organik bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan mengutamakan kelestarian lingkungan. Hal tersebut dapat dimulai dari menjaga kesuburan tanah untuk mencegah degradasi lahan.

d. Manajemen Ekosistem

Kelompok tani Lestari selama ini telah mengikuti aturan manajemen organik dengan tidak melakukan kegiatan yang menimbulkan dampak negatif pada lingkungan sekitar khususnya terhadap wilayah konservasi. Selain itu, kelompok tani Lestari melakukan penanganan terhadap organisme pengganggu tanaman dengan cara yang ramah lingkungan dan berusaha melakukan tindakan pencegahan sebelum mengambil tindakan pengendalian.

e. Pengelolaan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Organisme pengganggu tanaman terdiri dari gulma, hama dan penyakit. Dalam melakukan pengelolaan OPT, kelompok tani Lestari mendahulukan untuk melakukan tindakan pencegahan sebelum melakukan tindakan pengendalian.

Tindakan pencegahan menggunakan program rotasi tanam dan tumpang sari. Sementara itu, tindakan pengendalian dilakukan apabila tindakan pencegahan sudah tidak mampu menahan keberadaan OPT. Kelompok tani Lestari melakukan tindakan pengendalian dengan cara menggunakan input budidaya organik seperti membuat pupuk nabati dan pestisida organik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Kakao

a. Faktor Internal

1) Umur

Umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya maupun usaha-usaha pekerjaan tambahan lainnya. Baking dan Manning *dalam* Hermaya Rukka (2003), mengemukakan bahwa usia produktif untuk bekerja adalah 15-55 tahun. Pada usia produktif, motivasi dalam bekerja cenderung lebih tinggi, begitu juga kemampuan dan keterampilannya dalam bekerjapun masih baik. Kemampuan kerja penduduk usia produktif akan terus menurun seiring dengan semakin bertambahnya usia petani.

Soekartawi (1988) menyatakan bahwa petani-petani yang lebih tua cenderung tidak melakukan difusi inovasi pertanian dari pada mereka yang lebih muda. Petani yang lebih muda biasanya akan cenderung lebih produktif dan lebih bersemangat dibandingkan dengan petani yang usianya lebih tua. Tidak hanya itu, kemampuan yang dimiliki petani usia produktif dalam mengolah lahan lebih kuat dibandingkan dengan petani yang usianya lanjut. Dengan demikian terdapat kecenderungan bahwa umur petani akan mempengaruhi motivasi dan cara pengolahan lahan pertanian dan berdampak pada produktivitas hasil usahatannya.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu determinan yang dapat mempengaruhi produktivitas hasil pertanian. Simanjuntak (1998) mengemukakan bahwa jenjang pendidikan dapat ditempuh oleh seseorang melalui pendidikan formal, seperti SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Masyarakat petani sering dicirikan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor penghambat inovasi teknologi dalam masyarakat.

Hernanto (1998) menyatakan pendidikan seseorang mempengaruhi cara berfikir ataupun penolakan terhadap hal-hal baru. Maka dapat diartikan perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara berfikir masyarakat itu sendiri, karena pola pikir masyarakat yang berpendidikan tinggi berbeda dengan masyarakat yang berpendidikan rendah meskipun perbedaan tersebut tidak langsung berpengaruh terhadap aktivitas usahatani.

Soehardjoe dan Patoeng (1994) menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara dan pola pikir petani lebih dinamis. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin efisien dia bekerja dan semakin banyak pula dia mengikuti pelatihan cara-cara berusahatani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan.

Senada dengan Soehardjoe dan Patoeng, Banoewidjoyo (2002) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja bukan saja dapat meningkatkan produktivitas dan mutu kerja yang dilakukan, tetapi sekaligus mempercepat proses penyelesaian kerja yang diusahakan.

Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam menerapkan ide-ide baru yang didapat. Petani yang berpendidikan umumnya akan lebih mudah menerima inovasi jika dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekarwatawi (2006), bahwa petani yang berpendidikan lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru. Dengan demikian penerapan konsep dalam mengelola usahatannya lebih baik dan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Satriani (2013), menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berpikir dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani untuk menganalisis situasi sangat dibutuhkan dalam pemilihan komoditas pertanian yang akan dibudidayakan. Hal ini didukung oleh Rukka (2006), yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional.

3) Luas Lahan

Untuk memperoleh hasil produksi yang maksimum dari usahatani, petani dapat memadukan faktor produksi, seperti faktor modal dengan luas lahan garapan. Sajogyo (1980) mengemukakan bahwa semakin luas lahan usahatani, maka semakin besar presentase penghasilan produksi. Dengan demikian, jelaslah bahwa luas lahan garapan berperan penting terhadap besaran pendapatan petani, sebaliknya petani yang mempunyai lahan sempit atau tidak bertanah merupakan beban usaha pada sektor pertanian.

Menurut Rukka (2006), lahan garapan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam berusaha tani. Luasnya lahan yang dimiliki, akan mempengaruhi petani untuk menerapkan suatu teknik budidaya di sebagian lahannya, hal ini karena jika seandainya gagal masih ada sebagian lahan yang diharapkan dan sebaliknya petani mempunyai lahan yang sempit, akan enggan untuk menerapkan teknologi budidaya pertanian tertentu karena takut gagal.

Luas lahan garapan adalah jumlah seluruh lahan sawah yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Addhitama (2009) mengemukakan bahwa luas lahan garapan adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian dan merupakan sumberdaya fisik yang mempunyai peranan sangat penting dalam berbagai segi kehidupan manusia. Luas lahan garapan adalah aset yang dikuasai petani yang dapat mempengaruhi hasil produktivitas yang diterima petani.

4) Pengalaman

Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan. Petani yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima suatu inovasi (Kusnadi, 2005).

Pengalaman dalam penelitian ini adalah pengalaman petani dalam melakukan usahatani kakao. Pengalaman berusaha tani merupakan salah satu hal yang penting bagi petani kakao karena pengalaman berkaitan dengan keterampilan petani dalam mengelola usahatannya.

Pengalaman berusaha tani akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengolah usahatannya. Biasanya orang yang sudah lama berusaha tani akan

mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan petani pemula, sehingga akan mempengaruhi cara pengambilan keputusan dalam usahatani. Soekartawi (2006) mengemukakan bahwa pengalaman berusaha tani yang cukup lama akan menjadikan petani lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Kegagalan yang ia alami akan menjadikannya lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, sebaiknya petani yang kurang berpengalaman akan lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko.

Padmowiharjo (1994) mengemukakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap proses belajar. Orang yang mempunyai pengalaman baik dalam proses belajar biasanya akan cenderung lebih optimis dalam melakukan tindakan karena ia telah mengalami kejadian tersebut. Berbeda dengan orang yang mempunyai pengalaman tidak banyak, biasanya mereka akan cenderung lebih pesimis untuk berhasil.

5) Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2000), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

6) Akses Informasi

Menurut Solikhatum (2010) dalam hasil penelitiannya bahwa akses informasi mempengaruhi masyarakat, hal ini didukung oleh pendapat Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa golongan masyarakat atau individu yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru biasanya lebih inovatif dibandingkan dengan orang-orang pasif apalagi yang selalu *skeptical* terhadap hal baru. Petani yang sering mengakses informasi dari berbagai media akan menambah pengetahuan dan wawasannya terkait dengan materi apa yang diakses petani tersebut. Jadi

secara tidak langsung hal ini berhubungan dengan bagaimana petani melakukan proses mempersepsikan sebuah stimulus baik berupa informasi maupun inovasi yang diterimanya. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin sering atau aktif seseorang dalam mengakses informasi maka seseorang akan lebih cepat dalam mempersepsikan objek persepsi karena luasnya pengetahuan dan wawasannya terhadap sebuah inovasi yang disampaikan.

b. Faktor Eksternal

1) Peran Penyuluh

Keberhasilan penyebaran suatu teknologi sebaiknya tidak terlepas dari peran penyuluh yang menjalankan fungsinya sebagai agen pembaharuan. Rogers dan Schoemaker (1986) mengatakan bahwa peranan yang dijalankan oleh agen pembaharu dalam menyebarkan inovasi antara lain: membangkitkan kebutuhan untuk berubah, mengadakan hubungan untuk perubahan, mengidentifikasi masalah sasaran, memotivasi dan merencanakan tindakan perubahan.

Mosher (1997) menguraikan tentang peran penyuluh pertanian, yaitu: sebagai guru, penganalisa, penasehat, sebagai organisator, sebagai pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan, dan pemantap hubungan masyarakat petani. Kartasapoetra (1994) juga menjelaskan tentang peran penyuluh yang sangat penting bagi terwujudnya pembangunan pertanian modern yaitu pembangunan pertanian berbasis rakyat. Peran penyuluh tersebut adalah:

- a) Sebagai peneliti yaitu mencari masukan terkait dengan ilmu dan teknologi, penyuluh menyampaikan, mendorong, mengarahkan dan membimbing petani mengubah kegiatan usahatannya dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.
- b) Sebagai pendidik yaitu meningkatkan pengetahuan untuk memberikan informasi kepada petani, penyuluh harus menimbulkan semangat dan kegairahan kerja para petani agar dapat mengelola usahatannya secara lebih efektif, efisien, dan ekonomis.
- c) Sebagai penyuluh yaitu menimbulkan sikap keterbukaan bukan paksaan, penyuluh berperan serta dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup para petani beserta keluarganya.

2) Peran Kelompok

Kelompok tani adalah kelembagaan petanian atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusahatani, kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman, maupun hamparan lahan usahatani.

Kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian dan gender (Syahyuti, 2007).

Hotman *dalam* Slamet (1992) semakin sering berhubungan antar anggota semakin senang para anggota untuk bekerja sama. Pemimpin kelompok tani dengan kata lain pengurus dalam kelompok yang memiliki peran sebagai koordinator, dimana mereka yang menjelaskan atau menunjukkan hubungan antara berbagai pendapat dan saran, yang mencoba mengkoordinir kegiatan anggota atau sub kelompok. Selain itu pemimpin juga berperan sebagai penggerak mereka yang menggerakkan kelompok untuk bertindak atau mengambil keputusan, dan berusaha merangsang atau memberi semangat pada kelompok agar melakukan kegiatan yang telah ditetapkan.

3) Karakteristik Inovasi

Proses keputusan inovasi merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan mental sejak seseorang mulai pertama kali mengetahui adanya suatu inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk menolak atau menerapkan, mengimplementasikan ide baru, dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut. Proses ini atas rangkaian pilihan tindakan individu dari waktu ke waktu atau suatu sistem evaluasi ide baru dan memutuskan mempraktekkan inovasi atau menolaknya.

Kecepatan seseorang dalam penerapan suatu inovasi sangat ditentukan oleh kepentingan segera (*urgensitas*) dalam memenuhi kebutuhannya. Jika suatu inovasi yang diberikan dapat menjawab kebutuhan dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi masyarakat pada saat itu, masyarakat akan lebih cepat menerima inovasi (Mardikanto, 1996).

Menurut Rogers 1983, ada lima karakteristik inovasi antara lain adalah :

- a. Keunggulan relatif (*relative advantage*) adalah derajat di mana suatu inovasi dianggap lebih baik/unggul daripada yang pernah ada. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, *prestise* sosial, kenyamanan, dan kepuasan. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi.
- b. Kompatibilitas (*compatibility*) adalah derajat di mana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan pengadopsi. Sebagai contoh, jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (*compatible*).
- c. Kerumitan (*complexity*) adalah derajat di mana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.
- d. Kemampuan untuk diuji (*trialability*) cobakan adalah derajat di mana suatu inovasi dapat diuji coba batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat diuji cobakan dalam seting sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat dengan cepat diadopsi, suatu inovasi harus mampu mengemukakan keunggulannya.
- e. Kemampuan untuk diamati (*observability*) adalah derajat di mana hasil suatu inovasi dapat dilihat orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi.

Semakin besar keunggulan relatif, kesesuaian, kemampuan untuk diujicobakan, dan kemampuan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, semakin cepat inovasi dapat diadopsi.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya tanaman kakao, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

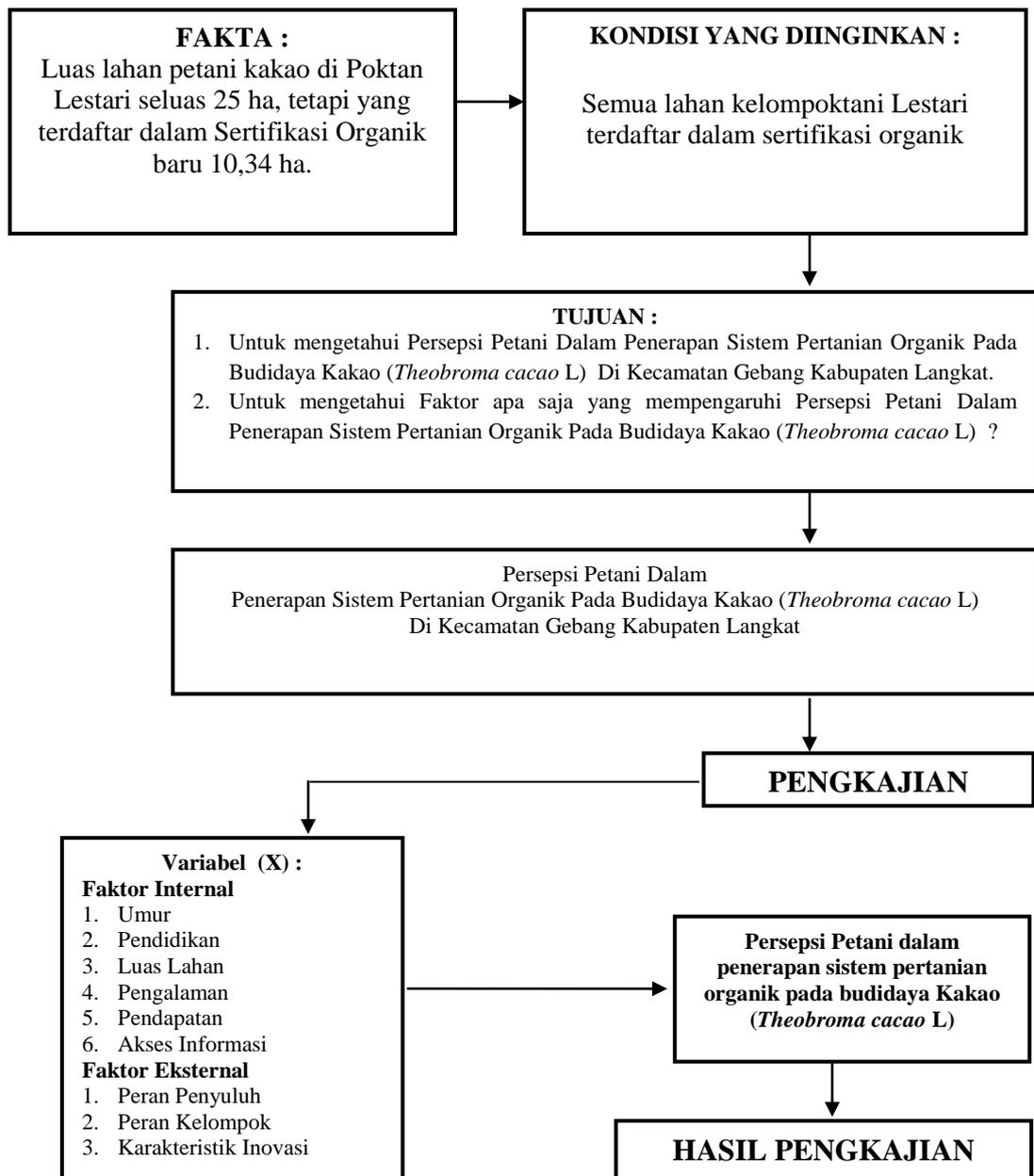
NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1	Widiyastuti, Emi, Widiyanti, Sutarto (2016)	Persepsi Petani Terhadap Pengembangan <i>System Of Rice Intensification</i> (Sri) Di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang	Umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, luas lahan, keterpaan media massa dan lingkungan sosial	Terdapat hubungan sangat signifikan antara pendidikan nonformal dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan keterpaan media massa dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI.
2	Sri Hindarti, Wahib Muhaimin, Soemarn (2012)	Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik Di Bumiaji, Batu	Harga bibit, harga pupuk kandang, harga fungisida, harga insektisida, harga pestisida, harga herbisida, jumlah tenaga kerja dan upah tenaga kerja. Faktor Sosial Ekonomi Petani (luas lahan, umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pengalaman petani, pendapatan)	Berdasarkan hasil analisis menggunakan model logit menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah anggota keluarga, pengalaman dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan sistem pertanian organik. Variabel yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap keputusan petani untuk menerapkan sistem pertanian organik adalah pendapatan usahatani apel. Sedangkan variabel umur dan pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menerapkan sistem pertanian organik.

Lanjutan Tabel 1.

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL
3	Ashari, J. Sharifuddin, Z.A. Mohammed, R. Terano (2015)	Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usaha Tani Organik Dan Niat Untuk Mengadopsinya	Umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, status kepemilikan lahan, pendapatan, dan pengalaman dalam berusaha tani	Kesimpulannya, petani memiliki persepsi yang positif tentang manfaat dan kemudahan penggunaan, serta risiko terhadap teknologi pertanian organik. Dukungan dari beberapa pihak untuk menyosialisasikan keunggulan pertanian sangat diperlukan mendorong petani terlibat dalam praktik pertanian organik.
4	Pingkan Aditiawati, Mia Rosmiati, dan Dadang Sumardi (2014)	Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pestisida Nabati Limbah Tembakau (Suatu Kasus pada Petani Tembakau di Kabupaten)	Karakteristik responden, pengalaman dalam mengelola tembakau, pengalaman mengusahakan tembakau, luas lahan, pendidikan, status kepemilikan lahan dan pendapatan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap inovasi teknologi pestisida nabati limbah tembakau termasuk kriteria positif. Jika petani mempunyai persepsi yang baik diharapkan proses adopsi inovasi pestisida nabati limbah tembakau oleh petani dapat berjalan secara cepat.

C. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah didalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pemikiran persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao (*Theobroma cacao* L) dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Petani Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Budidaya Kakao (*Theobroma cacao* L) Di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari penkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao (*Theobroma cacao* L) di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat masih rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao (*Theobroma cacao* L) di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

III. METODE PELAKSANAAN

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Maret sampai 24 Mei 2019 di kelompok tani Lestari Desa Sangga Lima Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan atas pertimbangan bahwa kelompok tani Lestari merupakan satu-satunya kelompok tani kakao yang sejak tahun 2015 mulai menerapkan sistem pertanian organik pada tanaman kakao.

B. Batasan Operasional

1. Definisi Operasional

Batasan operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional adalah semacam petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel.

- a. Persepsi petani yaitu tanggapan gambaran atau kesan tentang penerapan sistem pertanian organik pada tanaman kakao yang diterima petani dalam kegiatan penyuluhan. Diukur dengan menggunakan skala likert.
- b. Petani yang diambil sebagai sampel adalah petani yang tergabung didalam kelompok tani Lestari di Desa Sangga Lima Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.
- c. Umur, Kondisi usia responden pada saat dilakukannya penelitian tugas akhir dinyatakan dalam tahun pengukuran menggunakan skala likert.
- d. Pendidikan, yaitu pendidikan yang dicapai petani pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki responden dan diukur dengan menggunakan skala likert.
- e. Luas Lahan, yaitu luas lahan yang di usahakan petani untuk kegiatan budidaya tanaman kakao secara organik baik itu lahan sendiri, sewa, atau juga lahan dengan sistem bagi hasil, dan di ukur dengan skala likert.
- f. Pengalaman, yaitu lamanya responden dalam melakukan kegiatan usahatani pada budidaya tanaman kakao secara organik dinyatakan dalam tahun, dan pengukuran menggunakan skala likert.